

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Model Pembelajaran

1. Kajian Teori

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan komponen penting pada proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu acuan dalam pembelajaran secara sistematis dilaksanakan berdasarkan pola – pola yang dapat menggambarkan urutan setiap tahapan dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, pola – pola dalam suatu model pembelajaran perlu menunjukkan kegiatan yang harus dilakukan oleh pendidik (Prastowo, 2019 hlm 345). Penggunaan model pembelajaran merupakan strategi dalam melaksanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan sehingga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya, baik berupa keterampilan mengolah informasi dan gagasan, nilai pengetahuan dan berfikir kritis untuk meningkatkan kapasitas berfikir secara mendalam. Oleh sebab itu, pemilihan model pembelajaran sangatlah penting dalam pengaruh proses dan hasil dalam pembelajaran. Maka dapat disimpulkan bawasannya model pembelajaran merupakan acuan kepada pendekatan khusus mencakup tujuan, lingkungan, sintaks dan sistem manajemen.

Adapun fungsi model pembelajaran yaitu sebagai pedoman rancangan dalam pelaksanaan pembelajaran (Trianto, 2020 hlm 245). Oleh sebab itu pemilihan model pembelajaran sangatlah penting dalam menunjang ketercapaian pembelajaran. Model pembelajaran merupakan rasional teoretik yang logis dengan berlandaskan kepada pemikiran mengenai tujuan belajar seperti apa dan bagaimana peserta didik akan belajar, tingkah laku pembelajaran yang diperlukan akan berhasil sehingga tujuan belajar itu dapat tercapai (Kardi, 2021 hlm 124). Selanjutnya Surya (2021, hlm. 116) juga berpendapat bahwa “Pembelajaran merupakan proses seseorang dalam untuk merubah tingkah lakunya dalam memenuhi keperluan seseorang tersebut. Apabila seseorang menghadapi situasi kebutuhan dalam berinteraksi secara langsung maka seorang tersebut akan melakukan kegiatan belajar seperti, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi”. Selain dari uraian diatas, Arends dalam Suprijono (2010, hlm. 46) juga berpendapat bahwa “Model pembelajaran mengarah pada pendekatan pembelajaran yang akan

digunakan, seperti tujuan-tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, lingkungan serta pengelolaan kelasnya. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai rancangan konseptual yang menggambarkan rencana prosedur yang berurutan dalam mengelompokkan pengalaman belajar untuk menggapai tujuan pembelajaran”.

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual dan sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang, mengelola, dan melaksanakan proses pembelajaran. Model ini mencakup unsur-unsur penting seperti tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, lingkungan belajar, serta strategi pengelolaan kelas. Model pembelajaran dirancang untuk membantu guru menciptakan proses belajar yang efektif dan efisien, serta mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Fungsi utama model pembelajaran adalah sebagai acuan atau panduan dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Pemilihan model yang tepat sangat memengaruhi kualitas proses dan hasil belajar, karena model pembelajaran berperan dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Menurut Kardi (dalam Trianto 2019 hlm 129) Suatu rancangan pembelajaran dikatakan menggunakan model pembelajaran jika memiliki empat ciri khusus, yaitu landasan teori logis yang disusun oleh pengembangnya, alasan apa dan bagaimana siswa belajar, perilaku yang diperlukan agar pemodelan berhasil untuk diimplementasikan, dan lingkungan belajar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Octavia (2020 hlm 98) model pembelajaran yang baik memiliki ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum, yaitu:

- a. Memiliki prosedur pembelajaran yang sistematis urutan langkah-langkah Pembelajaran adanya reaksi, sistem sosial dan sistem pendukung. Keempat bagian tersebut sebagai pedoman guru dalam melakukan model pembelajaran.
- b. Pedoman dalam menaikkan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.
- c. Interaksi siswa dengan lingkungan, semua model pembelajaran menetapkan cara yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

- d. Persiapan belajar dikelas berdasarkan model pembelajaran yang dipilih.
- e. Hasil belajar ditetapkan secara khusus, setiap model pembelajaran menetapkan tujuan khusus yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran secara khusus dan rinci.

Menurut Rusman (2021 hlm 69) mengemukakan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pengajaran dan pembelajaran profesional tertentu.
- b. Memiliki misi dan tujuan pendidikan tertentu
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar. Bagian-bagian model yang diberi nama: (1) urutan langkah pembelajaran (sintaks), (2) adanya prinsip reaksi; (3) sistem sosial; (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis untuk seorang guru menerapkan model pembelajaran.
- d. Pengaruh penerapan model pembelajaran.
- e. Persiapan pelajaran dengan panduan sampel (desain pengajaran) pembelajaran yang dipilih

Berdasarkan pemaparan ketiga teori diatas model pembelajaran merupakan suatu rancangan pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan memiliki landasan teoritis yang kuat. Rancangan ini mencakup langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur, serta mengatur interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan belajar. Model pembelajaran disusun dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar tertentu yang telah ditetapkan secara rinci, serta menyediakan pedoman yang jelas bagi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Model ini juga mencerminkan cara siswa belajar, perilaku yang diperlukan dalam proses pembelajaran, serta lingkungan belajar yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan adanya komponen seperti sintaks pembelajaran, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung, model pembelajaran menjadi alat yang penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, efektif, dan bermakna. Model pembelajaran memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif, berpikir kritis, dan membangun pengetahuan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran.

c. Manfaat Model Pembelajaran

Mulyono (2019, hlm. 90) mengatakan, “Faedah model pembelajaran yakni sebagai penuntun perencanaan serta perwujudan pembelajaran. Dengan itu sifat dari materi yang akan dipakai dapat mempengaruhi penentuan serta penggunaan model, tujuan (kompetensi) yang akan diperoleh dalam pembelajaran di kelas, tidak lupa derajat pemahaman serta kemampuan siswa”. Menurut Suprijono (2021 hlm 94) Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan ide. Model pembelajaran juga berfungsi sebagai panduan belajar bagi desainer dan guru ketika merencanakan kegiatan belajar mengajar.

Octavia (2020, hlm. 15–14) menjelaskan manfaat model pembelajaran sebagai berikut:

1) Bagi Guru:

- a. Mempermudah untuk mengelola unjuk kerja pembelajaran dikarenakan tindakan-tindakan yang dilakukan sesuai berdasarkan ketersediaan waktu yang ada, tujuan yang akan diperoleh, kecekatan daya ingat siswa, dan kesiapan sarana yang ada.
- b. Dapat digunakan sebagai cara agar memotivasi kegiatan siswa di kelas ketika pembelajaran.
- c. Mempermudah untuk memenuhi analisis perilaku siswa secara pribadi ataupun secara kelompok pada waktu relatif padat.
- d. Mempermudah untuk mengurutkan bahan peninjauan dasar dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengubah atau menyempurnakan mutu pembelajaran.

2) Bagi Siswa:

- a. Kesempatan yang baik untuk berperan serta aktif pada proses kegiatan pembelajaran.
- b. Mempermudah siswa agar bisa menangkap materi pembelajaran.
- c. Memotivasi antusiasme belajar serta keinginan hadir pada saat pembelajaran hingga selesai.
- d. Dapat membaca atau mendeskripsikan kemampuan diri di kelompoknya secara rasional

Berdasarkan pemaparan ketiga teori para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki fungsi utama sebagai panduan dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan terarah. Model ini membantu guru dalam menentukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, kemampuan siswa, dan kondisi sarana yang tersedia. Selain itu, model pembelajaran mempermudah guru dalam mengelola proses belajar, memotivasi siswa, menganalisis perilaku siswa secara individu maupun kelompok, serta mendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran seperti Penelitian Tindakan Kelas. Bagi siswa, model pembelajaran menciptakan ruang yang memungkinkan mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar. Hal ini tidak hanya mempermudah pemahaman terhadap materi, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih antusias, percaya diri, dan mampu mengenali potensi dirinya dalam kerja kelompok. Dengan demikian, model pembelajaran berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh, bermakna, dan berpusat pada pengembangan kompetensi siswa secara utuh.

B. Model Discovery Learning

1. Pengertian Model *Discovery Learning*

Discovery Learning merupakan model pembelajaran yang menunjukkan peserta didik untuk mendapatkan suatu penemuan konsep maupun strategi pembelajaran melewati berbagai informasi-informasi maupun data yang dapat dihasilkan melewati pengamatan ataupun percobaan. Pembelajaran model *discovery learning* menekankan peserta didik untuk mengikut sertakan dirinya ke dalam suatu pembelajaran secara langsung yang bertujuan untuk dapat memecahkan masalah bersama-sama dengan peserta didik lainnya. Menurut Rahmayani (2019, hlm. 248) model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang dimana guru hanya menyampaikan hasil akhir ataupun kesimpulan dari materi yang sudah dibahas dan disampaikan kepada siswa, namun bisa memberikan gilirannya untuk siswa dalam menemukan serta mencari data dan informasi. Dengan begitu proses pembelajaran akan dapat diingat lebih lama oleh siswa supaya tidak gampang dilupakan hasil pembelajaran tersebut.

Pembelajaran *Discovery Learning* menurut Hosnan (dalam Yudi dan Tego 2020, hlm. 230) adalah model pembelajaran guna meningkatkan motivasi dan

belajar siswa serta dapat memecahkan sendiri masalah yang sedang dihadapinya. Sedangkan menurut (Paramita, 2020, hlm 184) model discovery learning bisa mengarahkan siswa supaya lebih aktif dalam menemukan konsep melewati sebagian rangkaian data ataupun informasi yang didapatkan melalui hasil observasi maupun eksperimen yang dilakukan. Adapun memaparan pendapat menurut Sukmanasa & Damayanti (2019, hlm. 17) model discovery learning dapat memeberikan kesempatan untuk siswa supaya dapat belajar secara lebih aktif, kreatif, dan menarik. Siswa dapat menemukan dan mencari jawabannya sendiri melalui percobaannya tanpa harus selalu mendapat bantuan dari guru. Discovery Learning merupakan model belajar yang diterapkan pada pembelajaran guna dapat mendorong siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang sebelumnya belum pernah ditemui siswa, sehingga siswa dapat menemukannya sendiri (Yulianto & Muryaningsih, 2022). Menurut Sa'diyah & Dwikurnaningsih (2019, hlm. 67) model pembelajaran discovery learning membagikan motivasi serta arahan untuk peserta didik guna membuat hipotesis atau dugaan sementara.

Berdasarkan pemaparan menurut teori para ahli diatas Discovery Learning adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dalam menemukan sendiri pengetahuan melalui observasi, eksperimen, diskusi, dan pemecahan masalah. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi terlibat langsung dalam proses belajar, sehingga mampu memahami materi secara lebih mendalam dan tahan lama. Model ini menumbuhkan kemandirian, kreativitas, rasa ingin tahu, serta kemampuan berpikir kritis dan logis. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses penemuan tersebut.

2. Karakteristik Model Discovery Learning

Karakteristik utama model pembelajaran Discovery Learning adalah mengeksplorasi atau memecahkan masalah yang dilakukan siswa secara mandiri untuk menciptakan atau menemukan suatu pengetahuan baru, berpusat pada siswa, mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih, dan mendorong rasa ingin tahu dari dalam diri siswa secara alamiah. Pendapat tersebut didukung oleh (Hardini 2019, hlm.39) Model Discovery Learning mengajarkan anak untuk aktif menemukan sendiri dan mencari informasi sendiri konsep materi yang akan dipelajari tanpa

diberitahu oleh guru terlebih dahulu sehingga konsep materi atau informasi yang ditemukan oleh anak didik akan lebih tahan lama dalam ingatannya.

Menurut (Ahmad 2020, hlm. 1477) “ciri model pembelajaran berbasis penemuan dengan sendiri inilah yang tepat digunakan, agar siswa menjadi aktif dalam menanggapi rangsangan yang diberikan guru, serta siswa aktif dalam berpendapat, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa meningkat”. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh (Fajri 2019, hlm. 65) yang menyebutkan bahwa “ciri model *Discovery Learning* mengajak siswa untuk menemukan sendiri apa yang dipelajari kemudian mengkonstruksi pengetahuan tersebut dengan memahami maknanya”. Pendapat ini didukung juga oleh (Prasasti 2019, hlm. 176) yang menyatakan bahwa “model *Discovery Learning* memiliki karakteristik siswa mencari konsep keilmuan sendiri sehingga memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi”. Hidayat dkk (2019, hlm. 3) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa “ciri model *Discovery Learning* yaitu proses pembelajaran dan pemahaman yang berpusat pada siswa”.

Lebih rincinya Ciri-ciri model pembelajaran *Discovery Learning* menurut (Mariyaningsih, 2019 hlm. 67):

1. Tujuan yang pertama yaitu pemanfaatan untuk bisa melakukan pemecahan masalah, dalam pembelajaran *discovery learning* mengharapkan peserta didik dapat menghasilkan pengetahuan serta kemampuan yang baru serta dapat menyatukan suatu pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuannya yang baru kemudian menggeneralisasikan dalam suatu konsep pengetahuan.
2. Berpusat pada siswa, dalam hal ini guru mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mencari dan menggali kemampuannya sendiri serta dapat memperoleh sebuah informasi dalam berbagai macam wujud untuk dapat dibuat menjadi pengetahuan yang baru. Peserta didik menemukan serta mengeksplorasi informasi yang telah didapati oleh dirinya sehingga siswa bisa bertindak sebagai peneliti, ilmuwan ataupun seorang penemu.
3. Materi pembelajaran yang berisikan sebuah informasi yang akan disampaikan dalam pembelajaran *discovery learning* yang berupa informasi-informasi yang

akan mendorong peserta didik agar bisa mencari serta menemukan pengetahuannya sendiri.

4. Guru berperan sebagai komunikator, dalam hal ini guru dapat mengatur kelasnya untuk memberikan fasilitas fase kegiatan pembelajaran dimana pengetahuan baru dari siswa serta pengetahuan yang sudah dimiliki siswa dapat digabungkan.
5. Guru berperan sebagai pembimbing, guru dapat menyediakan dan memotivasi serta memberikan sumber informasi kepada siswa dan menuntun jalannya pembelajaran maupun memberi jembatan kepada siswa untuk menemukan suatu pengetahuan.

Berdasarkan pendapat teori para ahli diatas Model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki ciri utama yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar untuk menemukan sendiri pengetahuan baru melalui eksplorasi dan pemecahan masalah. Pembelajaran ini berpusat pada siswa, mendorong mereka untuk menggali informasi secara mandiri, membangun pemahaman dari pengalaman, serta mengaitkan pengetahuan lama dengan yang baru. Guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator yang menciptakan situasi belajar yang mendukung, memberi motivasi, serta menyediakan sumber informasi. Materi yang disajikan dirancang sebagai rangsangan agar siswa terdorong untuk berpikir kritis dan menemukan makna dari apa yang mereka pelajari. Melalui proses ini, siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga benar-benar memahaminya dan mampu mengaplikasikannya.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning*

a) Kelebihan Model *Discovery Learning*

Ada beberapa kelebihan dari setiap model pembelajaran, hal ini menjadikan suatu pertimbangan guru untuk memakai model pembelajaran tersebut. Kelebihan model *discovery learning* menurut (Santoso 2019, hlm. 62) yaitu minat siswa dan pembentukan konsep abstrak akan dicapai dengan melakukan pengalaman langsung dalam kegiatan pembelajaran, pembelajaran lebih realistis dan bermakna karena merupakan interaksi langsung antara siswa dan contoh-contoh praktis. Menurut (Iwantoro,2022) model pembelajaran *discovery learning* memiliki beberapa kelebihan yakni:

- 1) Menimbulkan perasaan senang pada siswa karena meningkatnya rasa eksplorasi dan kesuksesan;
- 2) Siswa akan lebih memahami konsep dan gagasan dasar;
- 3) Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatif mereka sendiri;
- 4) Siswa belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar.

Kelebihan model *Discovery Learning* Menurut (Mukaramah, 2020) model *discovery learning* memiliki beberapa kelebihan yakni:

- 1) Membantu siswa meningkatkan dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif mereka;
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat menjadikan pribadi yang kuat dan kreatif;
- 3) Menimbulkan rasa gembira pada diri siswa karena meningkatnya rasa ingin tahu dan berprestasi;
- 4) Metode ini memungkinkan siswa untuk berkembang dengan cepat dan sesuai kecepatannya sendiri;
- 5) Mintalah siswa untuk mengarahkan sendiri kegiatan belajarnya dengan memberikan alasan dan motivasinya sendiri;
- 6) Metode ini dapat membantu siswa memperkuat citra diri mereka karena mereka mendapatkan kepercayaan diri ketika bekerja dengan orang lain;
- 7) Berpusat pada siswa dan guru memainkan peran yang sama aktifnya dalam menghasilkan ide. Bahkan guru dapat berperan sebagai siswa dan peneliti dalam situasi diskusi;
- 8) Membantu siswa menghilangkan sikap skeptis (keraguan) karena mengarah pada kebenaran yang hakiki dan pasti atau definitive;
- 9) Siswa akan lebih memahami konsep dan gagasan dasar; dan
- 10) Membantu mengembangkan memori dan beralih ke situasi baru dalam proses pembelajaran.

Menurut Roestiyah (2019, hlm. 20-21) model *discovery learning* memiliki beberapa kelebihan yakni:

- 1) Model pembelajaran yang mampu mengarahkan peserta didik untuk membangunkan, menyiapkan kesiapan dalam belajar, dan penguasaan kemampuan belajar dalam proses kognitif/pengenalan peserta didik.
- 2) Dapat menghasilkan suatu pengetahuan baru yang bersifat personal karena dapat memperkuat ingatan, pengertian, serta memberikan pengetahuan sehingga dapat tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
- 3) Siswa akan lebih bersemangat dalam proses belajar di kelas. Model pembelajaran ini memberikan giliran untuk siswa supaya lebih mengembangkan keterampilannya sesuai dengan keahliannya masing-masing.
- 4) Memotivasi dan mengarahkan siswanya untuk melakukan proses pembelajarannya sendiri sehingga menyebabkan siswa lebih giat dalam mengikuti pembelajaran.
- 5) Dapat menambakan rasa percaya diri peserta didik karena telah menemukan penemuannya sendiri.
- 6) Model pembelajaran yang dipusatkan kepada siswa tidak kepada guru.

Berdasarkan dari ketiga teori diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *Discovery Learning* memiliki sejumlah kelebihan yang membuatnya menjadi pilihan efektif dalam proses pembelajaran. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar yang mendorong rasa ingin tahu dan semangat eksplorasi. Melalui pengalaman belajar yang aktif dan mandiri, siswa tidak hanya lebih memahami konsep dan gagasan dasar, tetapi juga mengalami pembelajaran yang lebih bermakna dan realistis. Pembelajaran ini membantu Peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kognitif, dan kreatif, serta memberikan ruang bagi mereka untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Selain itu, *Discovery Learning* mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan citra diri positif karena siswa didorong untuk menemukan dan memahami sesuatu sendiri, bukan hanya menerima informasi dari guru. Dalam prosesnya, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing dan turut aktif dalam proses diskusi.

Kelebihan lainnya termasuk meningkatkan motivasi belajar, memperkuat daya ingat, serta menumbuhkan sikap aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam

proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa menjadi subjek utama dalam kelas dan mampu menciptakan pengetahuan yang lebih mendalam serta tahan lama.

4. Kekurangan Model *Discovery Learning*

Model *Discovery learning* juga memiliki kelemahan ataupun kekurangan. Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning* menurut (Wardani 2020, hlm. 3) dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang memiliki kemampuan kognitif yang rendah akan mengalami kesulitan dalam berfikir abstrak atau yang mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- 2) Model ini tidak cukup efisien untuk digunakan dalam mengajar pada jumlah siswa yang banyak hal ini karena waktu yang dibutuhkan cukup lama untuk kegiatan menemukan pemecahan masalah.
- 3) Harapan dalam model ini dapat terganggu apabila siswa dan guru telah terbiasa dengan cara lama.
- 4) Model pengajaran *Discovery learning* ini akan lebih cocok dalam mengembangkan pemahaman, namun aspek lainnya kurang mendapat perhatian.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh (Sari, dkk 2019, hlm. 3) yang dalam jurnal penelitiannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep- konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- 2) Tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- 3) Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara belajar yang lama.

- 4) Pengajaran *Discovery learning* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan, dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.

Persamaan pendapat lainnya dijelaskan oleh (Muslihudin, 2019: 78) dalam penelitiannya menyebutkan:

- 1) Menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan untuk belajar
- 2) Bagi peserta didik yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi
- 3) Model ini tidak efisien untuk mengajar jumlah peserta didik yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- 4) Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan peserta didik dan guru yang terbiasa belajar dengan cara-cara yang lama.
- 5) Pengajaran *Discovery Learning* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian,

Dari ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran *Discovery Learning*, meskipun memiliki banyak kelebihan, juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya di kelas. Salah satu kelemahan utamanya adalah model ini mengandaikan adanya kesiapan mental dari siswa untuk belajar secara mandiri. Bagi siswa yang memiliki kemampuan kognitif rendah atau kesulitan dalam berpikir abstrak, proses menemukan konsep secara mandiri bisa menjadi tantangan besar dan bahkan menimbulkan rasa frustrasi. Selain itu, model ini dinilai kurang efisien jika diterapkan dalam kelas dengan jumlah siswa yang besar karena membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengarahkan siswa dalam menemukan solusi atau pemahaman konsep. Proses belajar yang panjang dan menuntut keterlibatan aktif siswa bisa menjadi tidak efektif jika siswa maupun guru masih terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional yang lebih pasif. Kelemahan lainnya adalah fokus model ini yang cenderung hanya pada pengembangan pemahaman konsep, sehingga aspek lain

seperti keterampilan praktis atau emosional siswa bisa kurang diperhatikan. Jika tidak dirancang dengan seimbang, *Discovery Learning* bisa menjadi kurang optimal dalam mengembangkan kompetensi siswa secara menyeluruh.

Dengan demikian, meskipun *Discovery Learning* memberikan ruang eksplorasi yang luas bagi siswa, penerapannya perlu disesuaikan dengan kondisi siswa, jumlah peserta didik, serta kesiapan guru agar hasil belajar tetap efektif dan tidak menimbulkan hambatan.

C. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media pada hakekatnya merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Sebagai komponen, media hendaknya merupakan bagian integral dan harus sesuai dengan proses pembelajaran secara menyeluruh. Pemilihan media dalam kegiatan pembelajaran itu sangat penting, sehingga memungkinkan siswa untuk dapat berinteraksi dengan media yang dipilih. Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Jadi media adalah alat untuk menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pengajaran (Nurrita, 2018, hlm. 171-187).

Menurut Abi (2020, hlm. 4) Media dalam proses pembelajaran merupakan perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan sehingga terdorong serta terlibat dalam pembelajaran. Proses pembelajaran juga merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran. Menurut Arsyad (2017, hlm. 23-24) Pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung di artikan sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Kata media pendidikan digunakan secara bergantian dengan istilah alat bantu atau media komunikasi.

Menurut Ratnaningsih (2020, hlm. 2) menyatakan bahwa hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu yang di sebut media komunikasi. Menurut Latifah (2022, hlm. 602-606)

mengemukakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik di gunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari buku, recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi dan computer. Apabila media itu membawa pesan-pesan informasi yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.

Dari pemaparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dapat menyampaikan pesan-pesan pembelajaran, sehingga materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan jelas kepada siswa, dengan adanya media pembelajaran juga dapat membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran yang di sampaikan oleh guru. Media pembelajaran digunakan untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efesien, serta media pembelajaran dapat membuat efektivitas pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Tujuan Media Pembelajaran

Media yang digunakan dalam pembelajaran harus sesuai dengan kondisi sekolah, siswa serta pemilihan media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Menurut Purba (2022, hlm. 82) menyatakan bahwa tujuan pemanfaatan media dalam proses pembelajaran adalah untuk mengefektifkan dan mengefesiensikan proses pembelajaran. Menurut Purba (2020, hlm. 7) menyatakan bahwa tujuan media pembelajaran adalah untuk memberikan rangsangan kepada siswa yang ditujukan agar siswa lebih tertarik dalam memahami materi pembelajaran melalui alat atau bahan ajar yang sudah disiapkan, fungsinya adalah untuk mencapai efektivitas proses pembelajaran.

Tujuan penggunaan media pembelajaran menurut Fahri (2020, hlm. 2-4) untuk membantu guru menyampaikan pesan-pesan atau materi pelajaran kepada siswa agar pesan lebih mudah dimengerti, lebih menarik dan lebih menyenangkan bagi siswa. Menurut Zahwa (2022, hlm. 61-78) tujuan media pembelajaran merupakan sarana untuk menyelesaikan keterbatasan pada alat indra, ruang, dan waktu. Oleh sebab itu dengan adanya media pembelajaran dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Tujuan penggunaan media pembelajaran secara umum menurut Lestari (2021, hlm. 46) adalah membantu guru

dalam menyampaikan pesan-pesan atau materi pelajaran kepada siswanya agar pesan lebih mudah dimengerti, lebih menarik dan lebih menyenangkan bagi siswa.

Tujuan penggunaan media pembelajaran secara khusus yakni:

- a) Memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan bervariasi sehingga merangsang minat siswa untuk belajar.
- b) Menumbuhkan sikap dan keterampilan tertentu dalam bidang teknologi.
- c) Menciptakan situasi belajar yang tidak mudah dilupakan oleh siswa.
- d) Menciptakan situasi belajar yang efektif.
- e) Untuk memberikan motivasi belajar kepada siswa.

Berdasarkan pemaparan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama penggunaan media dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar. Media pembelajaran membantu guru dalam menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami, lebih menarik, serta mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Selain itu, media juga berfungsi sebagai sarana untuk mengatasi keterbatasan alat indra, ruang, dan waktu dalam kegiatan pembelajaran. Media memberikan rangsangan visual, audio, atau kinestetik yang dapat menarik perhatian dan memotivasi siswa dalam memahami materi pelajaran. Melalui pemanfaatan media yang tepat, pengalaman belajar menjadi lebih variatif, kontekstual, dan tidak mudah dilupakan. Penggunaan media juga memungkinkan terciptanya situasi pembelajaran yang lebih bermakna, serta mendorong siswa mengembangkan sikap dan keterampilan, khususnya dalam bidang teknologi. Oleh karena itu, pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, kondisi siswa, serta fasilitas yang tersedia di sekolah agar hasil pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

3. Manfaat Media Pembelajaran

Manfaat media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata diciptakan oleh guru. Hamalik (dalam Arsyad 2019, hlm. 15), mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan stimulan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan

media pengajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu (Arsyad, 2020, hlm. 16-17). Menurut Sudjana & Rivai (dalam Arsyat, 2017, Hlm. 28) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran, metode pembelajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran, Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak mendengarkan raihan guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Menurut Rohani (2021, hlm. 44-45) berpendapat bahwa terdapat 5 manfaat media pembelajaran secara khusus yaitu:

- a) Penyampaian materi pembelajaran dapat diselenggarakan dengan menggunakan media pembelajaran, penafsiran yang berbeda dan dapat mengurangi kesenjangan informasi diantara siswa dimana pun berada.
- b) Proses pembelajaran lebih jelas dan menarik, dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, Gerakan, dan warna, baik secara alami maupun manipulasi, sehingga mampu membantu guru untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih hidup, dan tidak monoton dan tidak membosankan.
- c) Proses pembelajaran menjadi interaktif, dengan menggunakan media pembelajaran akan terjadinya komunikasi dua arah secara aktif, sedangkan tanpa media guru cenderung berbicara satu arah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran adalah sebagai proses pembelajaran agar menjadi lebih interaktif, dan Metode pembelajaran akan menjadi bervariasi. Sehingga dapat mempercepat hubungan antara siswa dengan guru, yang dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Tidak hanya itu saja manfaat media pembelajaran ini akan menyebabkan proses pembelajaran menjadi lebih jelas sehingga akan teralin interaksi yang baik antara guru dengan siswa sehingga pada saat proses pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan.

4. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Menurut Nurfadillah (2021, hlm.12) pada dasarnya media dapat dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu sebagai berikut:

1) Media Audio

Media audio adalah media pembelajaran yang hanya melibatkan indera pendengaran saja. Dilihat dari pesan yang di terimanya media audio ini menerima pesan verbal dan non verbal. Kelebihan dari media audio yaitu mudah didapatkan. Data dari media ini pula praktis dipindahkan serta lebih efisien dan masih banyak yang lainnya. Adapun kelemahan dari media audio yaitu sifat komunikasinya satu arah. Fungsi media audio dalam pembelajaran yaitu siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Keaktifan itu disebabkan media audio yang mengandung unsur kebaruan dalam pembelajaran. Jenis-jenis media audio adalah phonograph (gramophone), open reel tapes, cassette tapes, compact disc, radio dan laboratorium bahasa.

2) Media Visual

Media visual adalah media pembelajaran yang melibatkan indera penglihatan. Terdapat dua jenis pesan yang dimuat dalam media visual, yakni pesan verbal dan non verbal. Macam-macam pesan visual adalah gambar, grafik, diagram, bagan dan peta. Selain itu juga ada macammacam media visual yang dibedakan menjadi dua yaitu media visual diam, dan media visual gerak. Fungsi media visual juga berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, menggambarkan fakta yang mungkin dapat mudah untuk dicerna dan di ingat jika disajikan dalam bentuk visual. Penyalur pesan visual verbal nonverbal-grafis terdiri dari buku dan modul, komik, majalah dan jurnal, poster, papan visual dan sebagainya.

3) Media Audio Visual

Media audio visual adalah media pembelajaran yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam suatu proses. Pesan yang disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan pesan nonverbal seperti layaknya media visual, selain itu juga pesan verbal dan noverbal yang terdengar layaknya media audio. Media audiovisual dibagi menjadi dua jenis. Jenis pertama dilengkapi fungsi peralatan suara dan gambar dalam satu unit,

dinamakan media audio-visual murni, seperti film gerak (movie) bersuara, televisi dan video. Jenis yang kedua adalah audio visual tidak murni yaitu berupa slide, dan peralatan visual lainnya yang diberi unsur suara dari rekaman kaset yang digunakan secara bersamaan dalam proses pembelajaran.

4) Multimedia

Multimedia yaitu media pembelajaran yang melibatkan berbagai indera dalam sebuah proses pembelajaran. Yang termasuk dalam media ini adalah segala sesuatu yang bisa memberikan pengalaman secara langsung baik melalui komputer dan internet, biasa juga melalui pengalaman. Selain itu menurut Setyadi (2022, hlm. 83-90) Materi pembelajaran menyatu dengan konsep performance yang berasal dari kata “raga” yang berarti suatu benda yang dapat disentuh, dilihat dan didengar serta dapat diamati melalui panca indera. Kedua, tekanan utama ada pada benda atau hal yang dapat dilihat dan didengar. Ketiga, media pembelajaran digunakan dalam konteks hubungan (komunikasi) dalam pengajaran antara guru dan siswa. Keempat, media pembelajaran adalah jenis media yang mendukung proses belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Kelima, media pembelajaran merupakan “perantara” (pembawa, media) dan digunakan dalam konteks pembelajaran. Keenam, media pembelajaran mengandung aspek-aspek seperti alat dan teknik yang berkaitan erat dengan metode pembelajaran.

Menurut pendapat Audie (2019, hlm. 595) menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis-jenis media pembelajaran yaitu, audio, visual, dan audiovisual. Media pembelajaran audio-visual cenderung efektif dari pada dua jenis lainnya dalam memotivasi siswa karena tidak membuat bosan. Menurut Setiawan (2023, hlm. 2) menyatakan bahwa terdapat enam klasifikasi media pembelajaran yaitu, media yang diproyeksikan, media yang tidak diproyeksikan, media audio, media video, media berbasis komputer.

Berdasarkan pemaparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa jenis media pembelajaran terbagi menjadi beberapa jenis yang berbeda yaitu diantaranya audio, visual, audio visual, dan multimedia. Selain itu jenis media pembelajaran sangat mendukung proses belajar mengajar baik di dalam maupun diluar kelas, karena media pembelajaran dapat dilakukan dimanapun. Dengan demikian media pembelajaran dapat melibatkan berbagai indera penglihatan sekaligus dalam suatu

proses pesan yang akan disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan pesan nonverbal seperti layaknya media visual, selain itu juga pesan verbal dan nonverbal yang terdengar layaknya media audio. Maka dari itu jenis-jenis media tersebut yang di uraikan oleh beberapa ahli sangat memiliki peran dan arti yang sangat luas.

D. Media Flipbook

1. Pengertian Media Flipbook

Menurut pendapat penulis berdasarkan pandangan Andini dan Qomariyah (2022, hlm. 332) menjelaskan bahwa Flipbook merupakan salah satu buku yang bertipe elektronik (e-book) yang di dalamnya menyajikan ilusi gerakan membalik dengan unik dari satu halaman ke halaman yang lain untuk memberikan daya tarik dan motivasi kepada yang membacanya. Secara umum flipbook diartikan sebagai perangkat multimedia berupa buku digital yang dapat menyisipkan sebuah file, baik” berupa pdf, jpg, dan mp4 dengan hiasan animasi membolak-balikan halaman. Sedangkan secara istilah flipbook diambil dari mainan anak yang didalamnya berisi beberapa gambar berbeda yang terstruktur yang nantinya jika dibuka secara satu persatu dapat memunculkan gambar yang lain, sehingga gambar tersebut bisa bergerak (Sari dan Atmojo, 2021).

Menurut (Aprilia 2021, hlm. 12) mendefinisikan bahwa “Media flipbook adalah salah satu bahan ajar yang ditampilkan dalam bentuk buku elektronik (e-book) atau buku digital”. Menurut pendapat penulis berdasarkan jurnal (Khotimah 2023, hlm.181) bahwa media pembelajaran berbasis flipbook termasuk media pembelajaran yang di desain menjadi lembaran kertas berbasis digital yang dapat disipkan dengan materi ajar dalam bentuk kalimat, gambar, hingga video pembelajaran. Menurut (Nursafitri 2020, hlm. 19), karena pada dasarnya ini adalah buku digital, perangkat lunak flipbook creator memiliki manfaat tambahan karena dapat langsung digunakan di PC. Berdasarkan pemaparan teori ahli diatas Flipbook merupakan salah satu bentuk inovatif dari media pembelajaran digital yang menggabungkan elemen visual dan interaktivitas. Dengan tampilan menyerupai buku fisik yang dilengkapi efek animasi membalik halaman, flipbook mampu menciptakan pengalaman membaca yang lebih menarik dan memotivasi pengguna.

Media ini tidak hanya mendukung penyisipan teks, tetapi juga gambar, video, dan format digital lainnya seperti PDF dan JPG, sehingga memungkinkan penyajian materi ajar secara lebih komprehensif dan multimodal. Secara konseptual, flipbook terinspirasi dari mainan anak-anak yang menampilkan gambar-gambar berurutan sehingga tampak bergerak ketika dibalik dengan cepat. Dengan dukungan perangkat lunak khusus yang dapat dioperasikan melalui komputer, flipbook menjadi sarana pembelajaran yang fleksibel, efisien, dan sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan saat ini.

2. Kelebihan Flipbook

Media flipbook merupakan media yang sangat cocok dengan pengembangan perangkat pembelajaran saat ini terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Media flipbook juga dapat melengkapi buku elektronik yang sudah ada, sehingga mampu menunjang kegiatan pembelajaran yang interaktif seperti mendengarkan, membaca, dan menulis. Flipbook digunakan untuk menggabungkan teks, animasi, audio, dan video untuk memberikan stimulasi audio dan visual yang akan meningkatkan memori peserta didik. Adapun kelebihan dalam menggunakan flipbook sebagai media pembelajaran menurut pendapat penulis sejalan dengan penjelasan (Puspitasari, dkk. 2020, hlm. 248) sebagai berikut:

- 1) materi yang diajarkan akan menarik perhatian peserta didik karena media yang dihadirkan akan bervariasi dengan dukungan gambar dan video
- 2) memudahkan peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan dimana saja; dan
- 3) meningkatkan hasil belajar dan keterampilan kreatif peserta didik. Selain itu, media flipbook yang dilengkapi dengan media audiovisual memiliki lebih potensi yang tinggi dalam penyampaian pesan sehingga pembelajaran akan jauh lebih efektif, serta mampu menarik minat dan perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kelebihan Media Flipbook Menurut Afriani et al. (2023, hlm. 5):

- 1) Meningkatkan literasi siswa
Desain visual yang menarik dan interaktif membuat siswa lebih tertarik dan semangat dalam mengikuti pembelajaran
- 2) Menyesuaikan dengan berbagai gaya belajar

Flipbook multi modal memungkinkan siswa visual, auditori, maupun kinestetik lebih mudah memahami materi.

3) Meningkatkan motivasi belajar

Desain visual yang menarik dan interaktif membuat siswa lebih tertarik dan semangat dalam mengikuti pembelajaran.

4) Membantu guru menyampaikan materi secara sistematis

Flipbook memudahkan guru menyajikan materi secara runtut dan menarik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif

Kelebihan Media Flipbook Menurut Nurhasanah & Firdaus (2023, hlm. 950):

1) Meningkatkan minat belajar siswa

Penggunaan media flipbook dengan pendekatan Discovery Learning terbukti efektif dalam meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran yang lebih sulit, seperti matematika.

2) Meningkatkan pemahaman konsep-konsep sulit

Dengan desain yang interaktif dan visual, flipbook dapat mempermudah pemahaman konsep-konsep yang sulit, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

3) Mempermudah guru dalam mengelola kelas

Guru dapat lebih mudah mengelola kelas dengan menggunakan flipbook sebagai alat bantu visual yang memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri dan aktif.

Dari ketiga teori diatas dapat disimpulkan Media flipbook memiliki sejumlah kelebihan yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Salah satunya adalah kemampuannya untuk menarik perhatian siswa melalui variasi materi yang didukung oleh gambar, video, dan elemen audiovisual lainnya. Hal ini membuat materi pembelajaran lebih menarik dan mempermudah siswa mengaksesnya kapan saja dan di mana saja. Selain itu, flipbook dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan kreatif siswa. Dengan format yang multimodal—menggunakan teks, gambar, audio, dan video—flipbook dapat membantu mengembangkan literasi siswa secara menyeluruh. Ini juga memungkinkan penyampaian materi yang lebih sesuai dengan berbagai gaya belajar, baik visual, auditori, maupun kinestetik.

Flipbook juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, berkat desain visual yang menarik dan interaktif. Selain itu, bagi guru, media ini mempermudah penyampaian materi secara sistematis dan runtut, menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Dalam konteks pembelajaran berbasis proyek, flipbook membantu siswa untuk lebih terlibat dan bekerja sama dalam kelompok, serta memfasilitasi pemahaman terhadap konsep-konsep sulit. Secara keseluruhan, penggunaan flipbook dalam pembelajaran membantu menciptakan lingkungan yang lebih dinamis dan menyenangkan, baik bagi siswa maupun guru, dengan mempermudah pengelolaan kelas dan meningkatkan minat serta pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

3. Kekurangan Media Flipbook

Menurut pernyataan Puspitasari, dkk. (2020, hlm. 248) mengatakan “Flipbook memiliki banyak kelebihan dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar akan tetapi dalam prosesnya flipbook juga memiliki kekurangan, yaitu flipbook sebagai media tidak akan berjalan efektif apabila fasilitas sekolah kurang mendukung perangkat pembelajaran seperti laptop atau alat elektronik lainnya” Adapun kekurangan” penggunaan flipbook sebagai media pembelajaran secara rinci menurut pendapat penulis sesuai dengan yang dikemukakan oleh Masitoh (2022, hlm. 22) adalah sebagai berikut:

- 1) Flipbook terkadang membutuhkan kuota untuk mengaksesnya dan perangkat tambahan yang hanya bisa ditampilkan serta diaplikasikan pada laptop, komputer dan smarphone dengan menggunakan bantuan aplikasi pendukung untuk membukanya yaitu pada aplikasi flipbook itu sendiri.
- 2) Penggunaan media pembelajaran berupa e-book berbasis aplikasi flipbook. Pada soal latihan dan penyelesaiannya serta diskusi hanya untuk dijelaskan, ditampilkan dan diaplikasikan pada tampilan layar, maka peserta didik tidak dapat mengisi jawaban secara langsung dalam flipbook.
- 3) Flipbook sebagai media pembelajaran biasanya hanya dapat digunakan dalam kelompok belajar yang kecil dengan jumlah antar anggotanya adalah 4-5 peserta didik.

Sedangkan kekurangan media flibook Menurut Riyana (2020: 45):

1) Kurangnya Interaktivitas Mendalam

Media flipbook bersifat satu arah, sehingga kurang melibatkan interaksi langsung antara siswa dan materi.

2) Keterbatasan Akses Teknologi

Untuk mengakses flipbook digital, siswa memerlukan perangkat dan jaringan internet yang stabil.

3) Kurang Efektif untuk Materi Kompleks

Flipbook lebih cocok untuk materi yang bersifat visual dan ringkas. Materi kompleks yang memerlukan penjelasan mendalam kurang cocok disampaikan melalui media ini.

4) Potensi Gangguan Fokus

Desain yang terlalu visual dapat mengalihkan perhatian siswa dari materi.

Kekurangan media flipbook menurut (Sakhawati 2020, hlm. 46) :

- 1) Keterbatasan Waktu Pengembangan: Proses pengembangan media flipbook hanya dilakukan dalam empat tahap dari model ADDIE karena keterbatasan waktu, sehingga evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas media belum optimal.
- 2) Keterbatasan Fasilitas: Penggunaan media flipbook memerlukan perangkat seperti komputer atau laptop, yang mungkin tidak tersedia di semua sekolah, terutama di daerah dengan keterbatasan infrastruktur teknologi.

Dari ketiga teori diatas dapat disimpulkan Media pembelajaran flipbook memiliki sejumlah kekurangan yang perlu dipertimbangkan. Untuk mengaksesnya, diperlukan perangkat seperti laptop, komputer, atau smartphone, serta jaringan internet yang stabil. Penggunaan flipbook juga sering memerlukan aplikasi khusus untuk membukanya. Dari segi interaktivitas, flipbook bersifat satu arah dan tidak memungkinkan siswa untuk mengisi jawaban secara langsung, sehingga kurang mendukung keterlibatan aktif. Media ini lebih cocok digunakan dalam kelompok kecil dan lebih efektif untuk materi yang sederhana serta visual. Untuk materi yang kompleks, flipbook kurang mampu menyampaikan penjelasan secara mendalam. Selain itu, tampilan visual yang terlalu mencolok dapat mengganggu konsentrasi siswa. Dalam pengembangannya, keterbatasan waktu dan fasilitas juga menjadi kendala, yang menyebabkan evaluasi terhadap efektivitasnya belum maksimal.

E. Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Banyak ahli telah mengemukakan pengertian menulis. Menurut pendapat Saleh Abbas (2020 hlm 125), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Menulis adalah suatu kegiatan berkomunikasi yang berupa sebuah penyampaian pesan yang berisi informasi secara tertulis dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media tempat menuangkan atau mengungkapkan sebuah gagasan dan pikiran yang dimilikinya. Menulis merupakan manifest kegiatan seorang penulis yang peka terhadap lingkungan sekitar dan penulis menggunakan kemampuan berfikir untuk membentuk sebuah gagasan-gagasan yang nantinya akan dituangkan kedalam bentuk tulisan (Atmojo 2020, hlm 174). Menurut Henry Guntur Tarigan (2019 hlm 3), keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Sedangkan menurut Byrne (Haryadi dan Zamzani, 2021 hlm 77), keterampilan menulis karangan atau mengarang adalah menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat yang dirangkai secara utuh dan jelas sehingga dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.

1. Jenis Jenis Keterampilan Menulis

1) Keterampilan Menulis Narasi

Narasi adalah keterampilan menulis untuk menceritakan suatu peristiwa atau pengalaman secara kronologis. Menurut Keraf (2019 hlm 136), narasi merupakan bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai suatu peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat peristiwa itu sendiri.

2) keterampilan deskripsi

Deskripsi adalah keterampilan menulis untuk menggambarkan objek, tempat, atau suasana dengan detail sehingga pembaca dapat membayangkannya. Menurut Alwasilah (2020 hlm 45), menulis deskripsi

bertujuan menghadirkan kesan seakan-akan pembaca melihat, mendengar, atau merasakan objek yang ditulis.

3) Keterampilan Menulis teks Eksposisi

Eksposisi adalah keterampilan menulis untuk menjelaskan atau memaparkan suatu topik secara jelas, logis, dan informatif. Menurut Dalman (2020: 112), eksposisi bertujuan untuk memberikan informasi tanpa berusaha memengaruhi pembaca.

4) Keterampilan menulis persuasi

Persuasi adalah keterampilan menulis untuk memengaruhi sikap, pikiran, dan tindakan pembaca agar mengikuti apa yang ditulis penulis. Menurut Akhadiyah dkk. (2019: 43), menulis persuasi menggunakan kata-kata yang bersifat membujuk agar pembaca melakukan sesuatu sesuai tujuan penulis.

5) Keterampilan Menulis Argumentasi

Argumentasi adalah keterampilan menulis yang bertujuan meyakinkan pembaca dengan alasan logis dan bukti yang mendukung suatu pendapat. Menurut Keraf (2019: 3), argumentasi berusaha menyampaikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat.

6) Keterampilan Menulis Teks Prosedur

Teks prosedur adalah keterampilan menulis untuk menyampaikan langkah-langkah atau cara melakukan sesuatu secara runtut. Menurut Kemendikbud (2019: 54), teks prosedur digunakan untuk memberikan panduan dalam melakukan suatu kegiatan agar tercapai hasil yang diinginkan.

F. Keterampilan Menulis Teks Prosedur

Keterampilan menulis teks prosedur adalah kemampuan menyusun teks yang menjelaskan cara melakukan sesuatu sesuai urutan tertentu. Teks prosedur perlu dikuasai karena dalam pembelajaran, teks prosedur merupakan teks yang menjelaskan tentang langkah atau cara melakukan sesuatu dengan lengkap, jelas dan terperinci. (Yulia & Irwan 2019, hlm 54) menyatakan bahwa teks prosedur kompleks merupakan teks yang berisikan tujuan dan langkah-langkah dalam mencapai tujuan tertentu. , menurut Kosasih (dalam Didi Yulistio 2020, hlm 120) teks prosedur adalah teks yang menjanjikan paparan penjelasan tentang cara melakukan sesuatu dengan se jelas-jelasnya.

1. Kelebihan Keterampilan Menulis Teks prosedur

1) Mempermudah pemahaman instruksi

Teks prosedur membantu pembaca memahami langkah-langkah yang jelas dan sistematis untuk menyelesaikan suatu tugas, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam mengikuti instruksi dengan tepat.

2) Meningkatkan keterampilan komunikasi tertulis

Menulis teks prosedur melatih penulis untuk menyusun informasi secara terstruktur dan jelas, yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan komunikasi tertulis siswa.

3) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan logis

Dalam menulis teks prosedur, penulis perlu mengatur langkah-langkah yang logis dan terurut, yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dalam menyusun prosedur yang efektif dan efisien.

Selanjutnya Kelebihan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Menurut Sari (2021, hlm. 35):

1) Mempermudah penyampaian informasi teknis

Teks prosedur sering digunakan untuk menyampaikan informasi teknis yang membutuhkan langkah-langkah yang jelas dan urut, membantu pembaca melakukan aktivitas yang lebih efisien.

2) Meningkatkan kemampuan menyusun ide secara sistematis

Keterampilan menulis teks prosedur mengajarkan penulis untuk menyusun ide atau informasi dalam urutan yang logis, yang meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun teks dengan sistematis.

3) Meningkatkan kemampuan problem-solving

Dalam menulis teks prosedur, penulis harus mampu mengidentifikasi langkah-langkah yang efektif untuk menyelesaikan masalah, yang berkontribusi pada peningkatan keterampilan pemecahan masalah

Kelebihan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Menurut Hartati (2020, hlm. 50):

- 1) Meningkatkan kemampuan berpikir terstruktur Menulis teks prosedur melatih siswa untuk berpikir secara terstruktur dan mengorganisir ide mereka dengan cara yang mudah dipahami.

- 2) Mengajarkan disiplin dan ketelitian Teks prosedur mengharuskan penulis untuk memperhatikan detail dalam menyusun langkah-langkah yang jelas dan terurut, yang melatih siswa untuk lebih teliti dan disiplin.
- 3) Dapat digunakan untuk berbagai tujuan praktis Keterampilan menulis teks prosedur sangat berguna untuk keperluan praktis seperti penulisan manual, instruksi kerja, atau panduan penggunaan alat.

Dari ketiga teori diatas dapat disimpulkan kelebihan menulis teks prosedur Keterampilan menulis teks prosedur memiliki banyak kelebihan yang sangat berguna dalam pengembangan kemampuan menulis dan berpikir siswa. Teks prosedur membantu pembaca untuk memahami instruksi dengan cara yang jelas dan sistematis, mempermudah mereka mengikuti langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas. Menulis teks prosedur juga melatih penulis untuk menyusun informasi dengan cara yang terstruktur dan logis, yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan komunikasi tertulis. Selain itu, menulis teks prosedur dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan logis, karena penulis perlu mengorganisir langkah-langkah yang efektif dan efisien. Proses ini juga mengasah kemampuan dalam memecahkan masalah, karena penulis harus bisa menyusun langkah-langkah yang tepat untuk menyelesaikan suatu masalah atau aktivitas. Keterampilan ini sangat bermanfaat dalam menyusun ide secara sistematis, untuk memperbaiki kemampuan penulis dalam menulis teks dengan urutan yang logis.

Menulis teks prosedur juga mengajarkan disiplin dan ketelitian, karena setiap langkah harus disusun secara rinci dan terurut. Proses ini melatih siswa untuk memperhatikan detail dan menjadi lebih teliti dalam pekerjaan mereka. Selain itu, keterampilan menulis teks prosedur dapat digunakan dalam berbagai tujuan praktis, seperti penulisan manual, instruksi kerja, atau panduan penggunaan alat, yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia profesional. Dengan demikian, keterampilan ini tidak hanya membantu dalam pembelajaran akademik tetapi juga dalam mempersiapkan siswa untuk keperluan praktis di masa depan.

2. Kekurangan menulis teks prosedur

Menurut pernyataan Puspitasari, dkk. (2020, hlm 248) mengatakan “flipbook memiliki banyak kelebihan dalam menunjang keberhasilan proses belajar

mengajar akan tetapi dalam prosesnya flipbook juga memiliki kekurangan, yaitu flipbook sebagai media tidak akan berjalan efektif apabila fasilitas sekolah mendukung perangkat pembelajaran seperti laptop atau alat elektronik lainnya”. Adapun Kekurangan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Menurut Wulandari (2020, hlm.25):

- 1) Kesulitan dalam menyusun langkah-langkah yang jelas dan logis Teks prosedur memerlukan urutan langkah yang sangat jelas, yang sering kali menjadi tantangan bagi siswa yang belum terbiasa dengan penyusunan instruksi secara terstruktur.
- 2) Keterbatasan pemahaman terhadap format teks prosedur Beberapa siswa mungkin kesulitan memahami struktur dan format teks prosedur yang harus bersifat ringkas dan terperinci, sehingga prosesmenulisnya menjadi lebih sulit.
- 3) Kurangnya kreativitas dalam menyajikan teks Dalam menulis teks prosedur, penulis sering kali terbatas pada format yang kaku, yang mengurangi ruang untuk kreativitas dalam penyajian ide atau informasi.

Selanjutnya Kekurangan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Menurut Sari (2021, hlm. 38):

- 1) Kesulitan dalam menjelaskan konsep yang kompleks Siswa sering kali menghadapi kesulitan dalam menyusun langkahlangkah yang menjelaskan konsep atau prosedur yang kompleks, sehingga teks prosedur yang dihasilkan menjadi kurang efektif.
- 2) Terbatasnya pemahaman terhadap audiens Dalam menulis teks prosedur, siswa perlu mempertimbangkan audiens yang akan membaca instruksi tersebut, yang bisa menjadi tantangan jika mereka tidak memahami siapa yang akan mengikuti prosedur tersebut.
- 3) Keterbatasan dalam memberikan penjelasan yang rinci dan jelas Sering kali siswa merasa kesulitan untuk memberikan penjelasan rinci yang diperlukan dalam teks prosedur, yang dapat menyebabkan kebingungan di pihak pembaca.

Kekurangan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Menurut Hartati (2020, hlm. 55):

- 1) Kesulitan dalam mempertahankan konsistensi Menulis teks prosedur yang konsisten dalam penggunaan bahasa dan gaya sangat sulit bagi siswa, terutama ketika mereka harus menggunakan istilah teknis atau langkah-langkah yang sangat rinci.
- 2) Ketidakmampuan dalam menyajikan informasi secara singkat dan padat Teks prosedur mengharuskan penulis untuk menyampaikan informasi secara singkat dan jelas, namun siswa sering kali kesulitan dalam memilih kata-kata yang tepat tanpa mengurangi makna.
- 3) Keterbatasan dalam menggunakan referensi yang tepat Siswa sering kali kurang terbiasa dalam mencari dan menggunakan referensi atau sumber yang dapat mendukung teks prosedur mereka, yang mempengaruhi kredibilitas teks yang mereka buat.

Dari ketiga teori diatas dapat disimpulkan Keterampilan menulis teks prosedur juga memiliki beberapa kekurangan yang sering dihadapi oleh siswa. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan dalam menyusun langkahlangkah yang jelas dan logis. Proses penyusunan instruksi yang terstruktur dan terurut ini bisa menjadi sangat membingungkan bagi siswa yang belum terbiasa dengan penulisan prosedur yang terperinci. Selain itu, siswa juga sering menghadapi kesulitan dalam memahami format teks prosedur, yang harus ringkas, padat, terperinci, sehingga menjadikan proses menulisnya lebih sulit dan membingungkan. Keterbatasan pemahaman terhadap audiens yang akan membaca teks prosedur juga menjadi hambatan, karena siswa perlu menyesuaikan bahasa dan detail instruksi dengan tingkat pemahaman pembaca. Ini bisa sangat sulit jika mereka tidak mengetahui siapa yang akan mengikuti prosedur tersebut. Selain itu, dalam menjelaskan konsep-konsep yang kompleks, siswa sering kali kesulitan untuk menyusun langkah-langkah yang dapat menggambarkan prosedur secara efektif, sehingga membuat teks yang dihasilkan kurang bermanfaat atau membingungkan bagi pembaca.

Tantangan lain yang sering dihadapi adalah kesulitan dalam mempertahankan konsistensi dalam penggunaan bahasa dan gaya penulisan, terutama ketika teks tersebut mencakup istilah teknis atau langkah-langkah yang sangat rinci. Siswa juga sering kali kesulitan dalam menyajikan informasi secara singkat dan padat, memilih kata-kata yang tepat tanpa kehilangan makna atau

kejelasan. Akhirnya, keterbatasan dalam mencari dan menggunakan referensi yang tepat sering kali memengaruhi kredibilitas dan keakuratan teks prosedur yang dibuat oleh siswa, menjadikannya kurang dapat diandalkan. Secara keseluruhan, meskipun keterampilan menulis teks prosedur memiliki banyak manfaat, banyak siswa yang menghadapi hambatan teknis dalam menyusun teks yang jelas, terstruktur, dan efektif.

3. Indikator Menulis Teks Prosedur

Indikator keterampilan menulis teks prosedur mencakup berbagai aspek kebahasaan dan penyusunan informasi yang sistematis. Zainuddin (2021, hlm. 60) menyebutkan bahwa penulis teks prosedur harus mampu menentukan tujuan penulisan secara jelas dan menyusun langkah-langkah kegiatan dengan urutan yang logis dan sistematis. Hal ini penting agar pembaca dapat mengikuti instruksi dengan mudah. Senada dengan itu, Sudarsono (2020, hlm. 45) menambahkan bahwa teks prosedur yang baik harus memuat struktur yang lengkap, yaitu tujuan, alat atau bahan (jika diperlukan), dan langkah-langkah. Ia juga menekankan pentingnya penggunaan kalimat imperatif dan penanda urutan seperti “pertama”, “kemudian”, atau “selanjutnya” untuk memperjelas urutan pelaksanaan.

Selain itu, Rahmawati (2022, hlm. 50) mengemukakan bahwa penulis harus menggunakan bahasa yang efektif, ringkas, dan tidak membingungkan agar isi teks mudah dipahami. Ia juga menyoroti kemampuan siswa dalam menyesuaikan teks dengan audiens, baik dari segi bahasa maupun informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, indikator lain yang juga perlu diperhatikan adalah kemampuan menggunakan kata kerja operasional yang tepat, menghindari ambiguitas, dan menyampaikan informasi secara runtut serta terstruktur. Dengan mengacu pada pendapat para ahli tersebut, indikator keterampilan menulis teks prosedur mencerminkan perpaduan antara pemahaman struktur teks, ketepatan penggunaan bahasa, dan penyusunan informasi yang logis.

Indikator Keterampilan Menulis Teks Prosedur Menurut Hartati (2020, hlm. 60):

- 1) Kemampuan Menggunakan Struktur Teks yang Jelas Siswa dapat menyusun teks prosedur dengan memperhatikan struktur yang jelas, seperti tujuan, langkah-langkah, dan penjelasan yang rinci.

- 2) Kemampuan Menyusun Instruksi dengan Urutan yang Logis Siswa dapat mengorganisasikan langkah-langkah prosedur dalam urutan yang sistematis sehingga mudah dipahami dan diikuti oleh pembaca.
- 3) Kemampuan Menggunakan Bahasa yang Tepat dan Sederhana Siswa mampu menggunakan bahasa yang tepat, singkat, dan mudah dipahami oleh audiens, sehingga pembaca tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti prosedur.
- 4) Kemampuan Mempertimbangkan Audiens Siswa dapat menyusun teks prosedur dengan mempertimbangkan pembaca yang akan mengikuti instruksi, serta menyesuaikan gaya bahasa dan penjelasan agar sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.
- 5) Kemampuan Memilih dan Menyajikan Alat Bantu Visual Siswa dapat menggunakan gambar, diagram, atau tabel untuk membantu memperjelas langkah-langkah yang diinstruksikan, sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Indikator Keterampilan Menulis Teks Prosedur Menurut Rahmawati (2022, hlm. 45):

- 1) Kemampuan Menyusun Langkah-langkah dengan Urutan yang Tepat Siswa dapat menyusun langkah-langkah prosedur dalam urutan yang logis dan terstruktur, memastikan setiap langkah memudahkan pembaca untuk mengikuti instruksi.
- 2) Kemampuan Menulis Instruksi yang Ringkas dan Padat Siswa dapat menulis instruksi secara ringkas, menghindari kalimat berteletele dan memastikan instruksi yang diberikan mudah dipahami oleh pembaca.
- 3) Kemampuan Memahami dan Menyusun Informasi yang Diperlukan Siswa dapat mengidentifikasi informasi yang diperlukan untuk menyusun teks prosedur dan mengorganisirnya dengan tepat, sehingga pembaca dapat mengikuti prosedur dengan jelas.
- 4) Kemampuan Menggunakan Bahasa yang Tepat dan Konsisten Siswa mampu menggunakan Bahasa yang tepat, jelas, dan konsisten dalam setiap Langkah prosedur agar pembaca tidak bingung saat mengikuti intruksi.

Indikator Keterampilan Menulis Teks Prosedur Menurut Ningsih (2021, hlm. 38):

- 1) Kemampuan Menyusun Teks Prosedur dengan Struktur yang Benar Siswa dapat menyusun teks prosedur sesuai dengan struktur yang benar, yaitu tujuan, langkah-langkah yang jelas, dan alat bantu yang mendukung.
- 2) Kemampuan Menulis Instruksi yang Sistematis dan Terurut Siswa dapat menyusun langkah-langkah prosedur dalam urutan yang benar dan mudah dipahami, sehingga pembaca dapat mengikuti instruksi tanpa kebingungan.
- 3) Kemampuan Menggunakan Bahasa yang Efektif dan Sederhana Siswa dapat memilih kata-kata yang tepat dan efektif, menghindari bahasa yang ambigu, dan menggunakan kalimat yang sederhana agar instruksi dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca.
- 4) Kemampuan Menggunakan Penanda Waktu dan Urutan yang Jelas. Siswa dapat menggunakan penanda waktu (seperti "pertama", "kemudian", "selanjutnya") untuk mengatur urutan langkah-langkah prosedur dengan jelas.

Dari ketiga teori diatas dapat disimpulkan Indikator keterampilan menulis teks prosedur mencakup beberapa aspek penting dalam penyusunan teks yang jelas dan mudah dipahami. Penulis harus mampu menentukan tujuan penulisan dengan jelas, menyusun langkah-langkah kegiatan secara sistematis, dan menggunakan urutan yang logis agar pembaca dapat mengikuti instruksi dengan mudah. Selain itu, teks prosedur yang baik memerlukan struktur lengkap yang mencakup tujuan, alat atau bahan jika diperlukan, serta langkah-langkah yang harus dilakukan. Penggunaan kalimat imperatif dan penanda urutan seperti "pertama", "kemudian", dan "selanjutnya" juga penting untuk memperjelas urutan tindakan. Selain aspek struktur, penulis juga perlu memperhatikan penggunaan bahasa yang efektif dan ringkas. Bahasa yang digunakan harus mudah dipahami, menghindari ambiguitas, dan tidak membingungkan pembaca. Kemampuan untuk menyesuaikan teks dengan audiens sangat penting, baik dari segi bahasa maupun informasi yang disampaikan. Dengan demikian, keterampilan menulis teks prosedur melibatkan perpaduan antara pemahaman struktur yang jelas, ketepatan penggunaan bahasa, serta penyusunan informasi yang teratur dan logis untuk memastikan pembaca dapat mengikuti instruksi dengan baik

G. Penelitian Relevan

Berikut adalah perolehan penelitian yang relevan dengan topik yang sedang dikaji oleh penulis.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama/ Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
1.	Muliana, A. & Hafrison, M. (2023)	Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Painan	Kuasi eksperimen dengan desain one group pretest posttest	Rata-rata nilai meningkat dari 62,36 menjadi 81,52 setelah penerapan model Discovery Learning. Uji-t menunjukkan peningkatan signifikan ($p < 0,05$).	Educaniora: Journal of Education and Humanities, Vol. 1 No. 1, hlm. 40–48.
2.	Kurniawan, M. F., Sujarwoko, & Puspitingrum, E. (2023)	Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Kediri	Penelitian kuasi eksperimen	Signifikansi nilai $0,000 < 0,05$ menunjukkan model Discovery Learning berpengaruh positif terhadap keterampilan menulis teks prosedur	Prosiding SEMDIKJAR, Vol. 6, hlm. 1141–1151
3.	Sunaryo, M. (2023)	Penggunaan Media Pembelajaran Flipbook dengan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Prosedur	Penelitian Tindakan kelas (PTK)	Peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, menunjukkan efektivitas model Discovery Learning.	Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 8 No. 2.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah di sebutkan sebelumnya terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Adapun persamaan dan perbedaan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini yang dilakukan oleh (Muliana & Hafrison 2023) bertujuan mengetahui pengaruh model Discovery Learning terhadap keterampilan menulis teks prosedur pada siswa kelas XI SMK Negeri Painan. Metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain one group pretest-posttest. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai menulis siswa secara signifikan setelah diterapkan model tersebut. Penelitian ini memiliki kesamaan

dengan penelitian penulis karena sama-sama menggunakan model Discovery Learning dan fokus pada keterampilan menulis teks prosedur. Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan yang diteliti dan tidak digunakannya media flipbook seperti dalam penelitian penulis.

2. Penelitian ini yang dilakukan oleh Kurniawan, M. F., Sujarwoko, & Puspitoningrum, E. (2023) mengkaji pengaruh model Discovery Learning terhadap keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas XI SMK PGRI 4 Kediri. Metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Discovery Learning berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur siswa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian penulis dalam hal penggunaan model Discovery Learning dan fokus pada keterampilan menulis teks prosedur. Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan yang diteliti, yaitu siswa SMK, serta tidak digunakannya media flipbook.
3. Penelitian ini dilakukan oleh (Sunaryo M,2023) bertujuan meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur melalui media flipbook berbasis pendekatan saintifik di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus.

Hasilnya menunjukkan peningkatan nilai menulis siswa secara signifikan dan mencapai ketuntasan belajar 100% pada siklus II. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam penggunaan media flipbook dan fokus pada keterampilan menulis teks prosedur di tingkat sekolah dasar. Namun, perbedaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan, di mana penelitian ini menggunakan pendekatan saintifik, sedangkan penelitian penulis menggunakan model Discovery Learning. Berdasarkan tiga penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa baik model Discovery Learning maupun media flipbook sama-sama efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur peserta didik. Penelitian oleh Muliana & Hafison serta Kurniawan dkk. menunjukkan bahwa model Discovery Learning mampu mendorong siswa untuk aktif menemukan konsep, sehingga hasil menulis mereka meningkat secara signifikan. Sementara itu, penelitian oleh Sunaryo menunjukkan bahwa penggunaan media flipbook dapat memperjelas materi secara visual dan membuat siswa lebih antusias

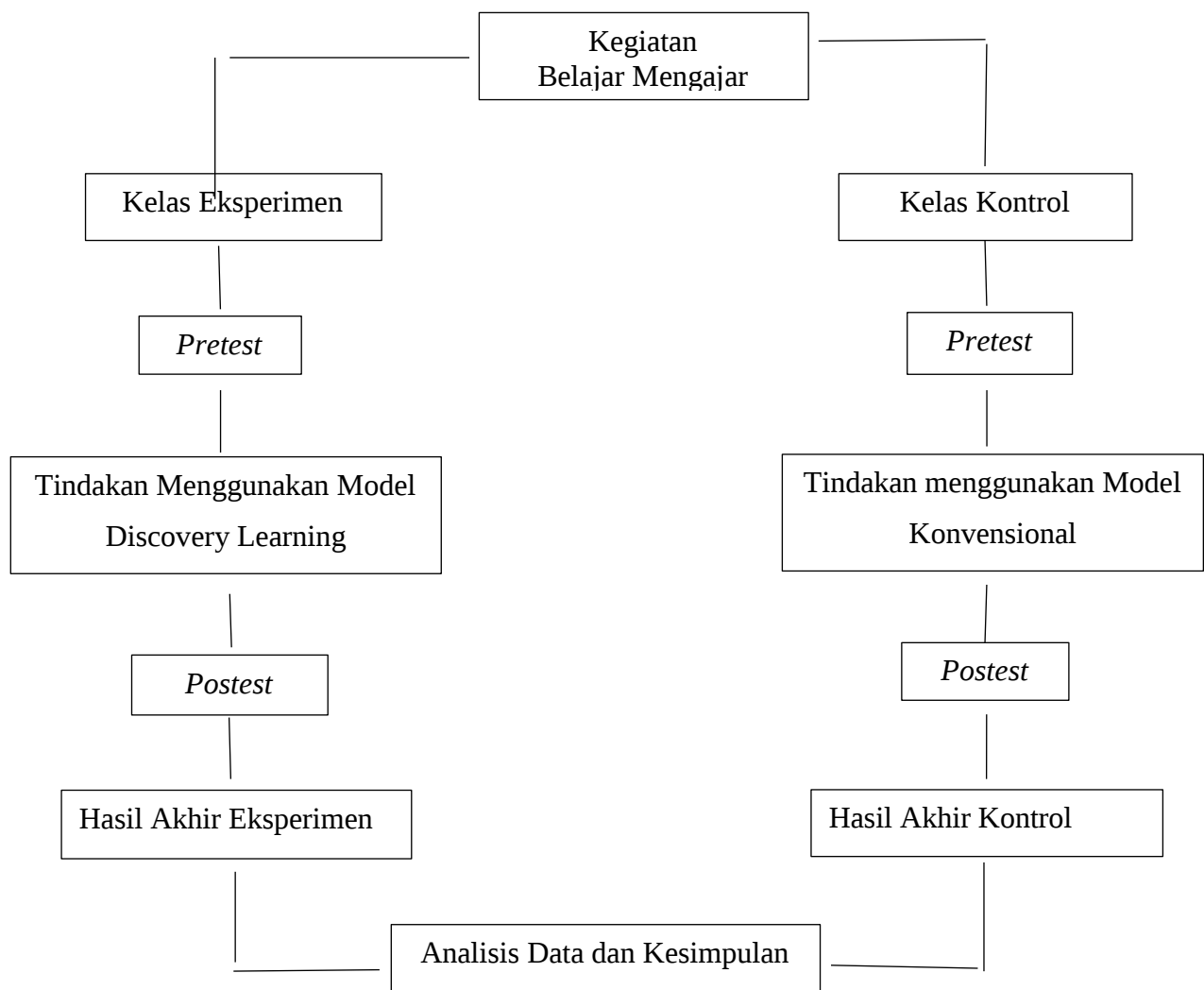
dalam menulis teks prosedur. Ketiganya memberikan gambaran bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dan media yang menarik sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa, terutama dalam menulis teks prosedur. Namun, belum ada penelitian yang mengombinasikan kedua variabel tersebut secara bersamaan, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk melihat pengaruh sinergis antara model *Discovery Learning* dan media flipbook di tingkat sekolah dasar.

H. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menurut Ridwan (dalam Fathony 2019, hlm 45) menyatakan pendapat bahwa kerangka berpikir ialah dasar gagasan dalam penelitian yang berisikan fakta, observasi, dan telaah penelitian. Menurut Mc Gaghie (dalam Priyanto & Suldartono, 2021, hlm. 60), kerangka pemikiran adalah proses yang mengatur penyajian pertanyaan penelitian, mendorong penelitian tentang suatu masalah, dan memberikan konteks serta alasan mengapa penelitian dilakukan. Kerangka pemikiran dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep penting, memberikan bukti atau argumentasi yang mendukung, serta membulatkan simpulan yang beralasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh model *Discovery Learning* berbantuan media flipbook untuk meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur pada peserta didik di sekolah dasar. Latar belakang yang mendasari penelitian ini adalah kondisi awal siswa di SD Negeri 2 Sukamaju menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks prosedur siswa, masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa nilai ulangan harian dan penilaian sumatif pada Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 2 Sukamaju masih banyak yang belum mencapai standar minimal Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan oleh pihak sekolah, yaitu sebesar 70.. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan menerapkan model *Discovery Learning* dengan bantuan media flipbook untuk meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur pada peserta didik di sekolah dasar.

Permasalahan Rendahnya Kemampuan Menulis Teks Prosedur

|



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

I. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi masih perlu digunakan sebagai langkah awal untuk membangun hipotesis dan kerangka teoritis, sehingga dapat membantu peneliti dalam memahami topik penelitian secara mendalam. Menurut (Mukhib 2021, hlm. 60), asumsi adalah dasar pemikiran yang dijadikan landasan dalam proses berpikir saat melakukan tindakan yang digunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, proses pembelajaran didukung oleh media flipbook, yaitu media audio visual interaktif berbentuk buku digital atau cetak yang berisi informasi

langkah-langkah prosedural secara berurutan dan menarik. Media flipbook membantu siswa memahami struktur, urutan, serta isi dari teks prosedural, sehingga mereka dapat menuangkannya kembali dalam bentuk tulisan yang benar dan terstruktur. Asumsi pertama adalah bahwa model Discovery Learning dapat meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir sistematis siswa dalam proses menulis teks prosedural. Asumsi kedua adalah bahwa media flipbook berperan sebagai alat bantu visual yang efektif untuk memperjelas langkah-langkah prosedural secara konkret dan menarik, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan menulis siswa.

2. Hipotesis Penelitian

Menurut (Sahir 2021, hlm. 26), hipotesis adalah dugaan awal mengenai hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Kartika, et al. 2019, hlm. 120) yang menyatakan bahwa “Hipotesis adalah suatu dugaan sementara yang kebenarannya perlu dibuktikan melalui suatu penelitian.”. Selanjutnya, (Anurangga, et al. 2021, hlm. 328) juga mengemukakan bahwa hipotesis merupakan pertanyaan yang sifatnya sementara, tidak pasti, dan perlu dibuktikan, atau dapat juga dikatakan sebagai suatu dugaan sementara.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah di paparkan diatas, adapun hipotesis yang diajukan dalman penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan keterampilan menulis teks prosedural peserta didik yang menggunakan model discovery learning berbantuan media flipbook terhadap keterampilan menulis teks prosedural dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional

H_1 : Terdapat perbedaan keterampilan menulis teks prosedural peserta didik yang menggunakan model discovery learning peserta didik berbantuan media flipbook terhadap keterampilan menulis teks prosedural dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional